

**ANALISIS SEMIOTIKA TARI PA'BITTE PASSAPU PADA UPACARA PELANTIKAN
LABBIRIYAH DI DESA POSSITANAH, KECAMATAN KAJANG, KABUPATEN
BULUKUMBA
(PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Sri Sulastri Arif, Johar Linda, Syakhruni

Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
srisulastriarif99@gmail.com
johar.linda@unm.ac.id
syakhruni_uni@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika ragam gerak tari *Pa'bitte Passapu* pada upacara pelantikan *Labbiriyah* di desa Possi Tanah, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian antara lain: 1) Studi pustaka, 2) Observasi partisipatif, 3) Wawancara, dan 4) Dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa tari *Pa'bitte Passapu* terdiri dari 12 ragam gerak yaitu ragam *Akkokkoroa*, ragam *Ribobo*, ragam *Angngibeng*, ragam *Appakeha*, ragam *Pasilele*, ragam *Mappakalotteng*, ragam *Sekko' Taji*, ragam *Paganti*, ragam *A'bitte*, ragam *Tannang Ulu Manu*, ragam *Anggera Seha*, dan ragam *A'laga*. Setelah dicatat dengan menggunakan semiotika denotasi teori penanda dan petanda dari Roland Barthes, sehingga dapat dianalisis bahwa tari *Pa'bitte Passapu* memiliki makna dari setiap ragam geraknya.

Kata kunci : tari *Pa'bitte Passapu*, Semiotika, Denotasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the semiotics of the Pa'bitte Passapu dance movements at the Labbiriyah inauguration ceremony in Possi Tanah Village, Kajang District, Bulukumba Regency. Data collection techniques used in research include: 1) Literature study, 2) Participatory observation, 3) Interviews, and 4) Documentation. From the results of this study, it was found that the Pa'bitte Passapu dance consisted of 12 movements, namely the Akkokkoroa variety, the Ribobo variety, the Angngibeng variety, the Appakeha variety, the Pasilele variety, the Mappakalotteng variety, the Sekko' Taji variety, the Paganti variety, the A'bitte variety, the Tannang variety. Ulu Manu, Anggera Seha variety, and A'laga variety. After being recorded using denotation semiotics, the theory of marking and patterns from Roland Barthes, it can be analyzed that the Pa'bitte Passapu dance has meaning from every variety of its movements.

Keywords : *Pa'bitte Passapu* dance, Semiotics, Denotation

I. PENDAHULUAN

Bicara soal budaya di Indonesia tidak akan pernah ada habisnya. Keragamannya mulai dari agama, suku, etnis, tarian dan masih banyak lagi dari wilayah ke wilayah lainnya sudah berbeda adat istiadatnya. Salah satunya tarian tradisionanl yang begitu banyak di Indonesia. Setiap provinsi maupun daerah pasti memiliki tari tradisional, salah satunya provinsi Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan seni tari di daerah Sulawesi Selatan, pada hakekatnya erat hubungannya dengan kehidupan adat istiadat dalam lingkungan

pergaulan, terutama yang berhubungan dengan pergaulan antara lawan jenis dalam batas-batas dan aturan-aturan tersendiri yang dipatuhi turun temurun (Najamuddin Munasiah, 1983: 19). Tari tradisional juga merupakan tari yang lahir dan diciptakan secara turun temurun yang tidak diketahui siapa pencipta aslinya. Tari tradisional di daerah Sulawesi Selatan, ialah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang

dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap (Najamuddin Munasiah, 1983: 13).

Kabupaten Bulukumba secara kewilayahan, terletak sekitar 153 km dari Makassar (Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan). Kabupaten Bulukumba juga memiliki 10 kecamatan 24 kelurahan, dan 123 desa yang salah satunya yaitu Kecamatan Kajang. Kajang juga terbagi menjadi dua yaitu, Kajang kawasan luar dan Kajang kawasan adat (Tana Tona). Daerah Kajang luar adalah daerah yang sudah menerima teknologi seperti listrik, perabot rumah tangga dan lain sebagainya. Sedangkan kawasan Kajang dalam tidak ada sama sekali aliran listriknya, bukan hanya itu saat ingin memasuki kawasan Kajang adat (Tana Toa) kita tidak boleh memakai sandal karena itu dibuat dari teknologi modern.

Kawasan Kajang adat memiliki sebuah tarian yang sangat menarik dan juga terkenal, yaitu Tari Pa'bitte Passapu. Konon tari ini mempunyai kaitan dengan Lagaligo yang merupakan putra dari Raja Sawerigading yang sangat gemar menyabung ayam. Tari ini sendiri merupakan warisan dari Raja Sawerigading yang merupakan Raja dengan kegemaran berjudi dan yang dijadikan taruhan dalam berjudi yaitu ayam. Pemenang taruhan ini pastinya akan senang dan yang kalah akan tersiksa, sehingga raja dan kepala suku berkata "kita tidak bisa membunuh tetapi juga tidak ada yang bisa dilakukan". Sehingga suatu ketika ada seseorang yang berkata kepada raja "apa yang bisa kita lakukan dengan tidak berjudi tetapi juga tidak melupakannya". Sehingga ada seorang lagi yang langsung berkata itulah sehingga kita melakukan suatu permainan (akarena *Pa'bitte Passapu*), dan dari sinilah asal mulanya tari *Pa'bitte Passapu* (Puto Mattang, wawancara 26 Oktober 2019).

Tradisi adu ayam atau sabung ayam cukup melekat pada masyarakat tradisional Indonesia, terutama bagi masyarakat etnis Makassar. Tradisi tersebutlah yang membuat lahirnya tari *Pa'bitte Passapu* yang berarti menyabung sapu tangan diumpamakan sedang saling mengadu ayam. Tari *Pa'bitte Passapu* merupakan tarian adat Ammatoa Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Masyarakat di kabupaten tersebut sudah tidak asing lagi dengan tarian ini, karena tarian ini biasa ditampilkan dalam acara adat seperti pada saat upacara

Pelantikan *Labbiriyah* (upacara pelantikan Karaeng Kajang/camat), upacara *Tunu Panroli* (upacara bakar linggis) maupun penjemputan tamu kehormatan. Sekarang juga sudah biasa kita jumpai pada acara penjemputan pernikahan di daerah kawasan Kajang dan juga sebagai hiburan pada acara tertentu.

Peneliti memilih Tari *Pa'bitte Passapu* pada upacara Pelantikan *Labbiriyah* karena tari ini biasa ditampilkan pada kegiatan tersebut dan kegiatan upacara ini hanya dilaksanakan setiap enam tahun sekali. Acara pelantikan tersebut dilakukan hanya dalam sehari, dan penampilan tari *Pa'bitte Passapu* ditampilkan pada saat tamu-tamu Agung memasuki lokasi pelantikan, tetapi tidak semua orang yang menyaksikan tarian tersebut memahami apa maksud dan tujuan yang telah disampaikan oleh penari. Diantara berbagai teori seni yang ada, peneliti menggunakan teori semiotika yang berfokus pada teori Roland Barthes. Tari ini pada setiap gerakannya memiliki makna, karena sebuah tari telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang, dengan standar estetika dan artistik yang mengkristal dalam pola berpikir dan bertindak komunalnya (Nurwahidah *et al*, 2017: 556).

Kata semiotika berasal dari bahasa inggris *semiotics* yang berarti ilmu tentang 'tanda' (Santosa, 1993: 2). Roland Barthes mengembangkan pemikiran linguistik dan semiotika dari Ferdinand de Saussure tentang semiologi dan mengimplimentasikannya kedalam konsep budaya. Barthes memiliki pandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003: 53). Teori Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* yaitu mencakup makna denotasi merupakan penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dengan petanda yang menghasilkan makna langsung, pasti atau makna umum yang mutlak dipahami oleh banyak orang. Sedangkan, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama dalam sebuah kata yang secara bebas memegang peran penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya

dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda (Berger, 2000: 55).

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif*. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian analisis semiotika tari *Pa'bitte Passapu* dilakukan di Kabupaten Bulukumba tepatnya di Desa Possitanah, Kecamatan Kajang. Desa tersebut merupakan salah satu tempat biasanya ditampilkan tari *Pa'bitte Passapu* yaitu saat upacara pelantikan *Labbiriyah* (pelantikan camat/karaeng Kajang) dan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2022.

C. Sasaran Sumber Data dan Informan

Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu data sekunder dan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data seperti buku, artikel dll. Data primer yang diperoleh peneliti yaitu dari Jusriadi Kahar dan Fadil Jabul Reski mengenai ragam gerakannya. Dan data sekunder diperoleh peneliti dari jurnal, buku, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tari *Pa'bitte Passapu*. Informan pada penelitian ini ada Puto Mattang yang merupakan salah satu penari senior dari tari *Pa'bitte Passapu*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur,

catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir: 1988). Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data-data sebelum melakukan penelitian, baik itu berupa buku, skripsi, arsip, artikel dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tari *Pa'bitte Passapu* di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, dan pada penelitian ini penulis menggunakan referensi dari buku, jurnal tari, artikel tari dan skripsi.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Observasi sebelumnya pada penelitian ini pernah dilakukan di kediaman Puto Mattang (penari dari tari *Pa'bitte Passapu*). Kemudian observasi selanjutnya telah dilaksanakan di sanggar Seni Budaya Turiolo Kajang yang bertempat di desa Possitanah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba pada bulan Juli 2022.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber. Wawancara pertama telah dilakukan observasi terdahulu bersama Puto Mattang (penari dari tari *Pa'bitte Passapu*) dengan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada pelaku tari yang terkait tentang penjelasan umum tari *Pa'bitte Passapu*. Wawancara selanjutnya telah dilaksanakan melalui online dengan menanyakan apa arti atau makna dari setiap ragam tari *Pa'bitte Passapu* dan juga makna dari kostumnya itu sendiri.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah

penelitian, seperti peta, data statistik, grafik, gambar, surat-surat, foto, dan sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini berbentuk gambar berupa foto dan video, yaitu: Ragam gerak, alat musik, properti, dan kostum dari pelaku/penari tari *Pa'bitte Passapu*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses atau upaya mengolah data menjadi informasi baru. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut:

1. Analisis data pada penelitian ini yaitu dengan turun secara langsung kelapangan mengamati tari *Pa'bitte Passapu* di desa Possitanah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, selain mengamati secara langsung peneliti juga melakukan pengamatan pada video tari dari hasil rekaman pada saat dilapangan.
2. Peneliti kemudian menelaah gerakan dari Tari *Pa'bitte Passapu* tersebut sesuai dengan fokus penelitian yaitu makna gerakan Tari *Pa'bitte Passapu*.
3. Selanjutnya peneliti melakukan analisis pada objek penelitian dengan mengambil beberapa gambar yang memuat makna pada gerakan tari *Pa'bitte Passapu*, sesuai alur dan makna yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Gambaran tentang tari *Pa'bitte Passapu*

Pa'bitte Passapu merupakan tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Bulukumba tepatnya di Kecamatan Kajang di desa Tana Towa dan tari ini masih dilestarikan sampai sekarang. Pertunjukan tari *Pa'bitte Passapu* dapat kita jumpai pada upacara adat pernikahan orang Kajang, pada saat upacara Pelantikan *Labbiriyah* (upacara Karaeng Kajang/camat), dan Tunu Panroli (upacara bakar linggis). Tarian ini merupakan bentuk pelestarian dari kegembiraan para bangsawan Bugis dan Makassar yang gemar menyabung ayam awalnya dahulu kala yang disabung adalah manusia, namun kegiatan itu

dianggap sangat kejam dan merendahkan martabat manusia sehingga digantilah dengan ayam.

Kisah terciptanya tari *Pa'bitte Passapu* ternyata banyak dikaitkan dengan cerita Sawerigading yang merupakan putra dari raja Luwu Batara Lattu' dari kerajaan Luwu Purba, Sulawesi Selatan. Ia juga memiliki anak yang bernama Lagaligo, mereka berdua sangat terkenal keterkaitannya tentang awal mula tari *Pa'bitte Passapu*. (Kahar J, 2019: 31).

Properti yang digunakan dalam tari *Pa'bitte Passapu* yaitu kain destar (*passapu*) yang berwarna hitam, yang disimbolkan sebagai ayam. Kain destar ini dilambangkan sebagai pengganti ayam sabungan yang dimainkan oleh penari layaknya sedang menyabung ayam sungguhan.

Musik iringan dalam tari *Pa'bitte Passapu* ada dua jenis yaitu internal dan eksternal. Musik internal berasal dari syair yang dilantukan oleh penari-penari itu sendiri dan juga dari hentakan-hentakan kakinya. Musik eksternal berasal dari alat-alat musik yang dimainkan oleh pengiring tari, alat musik pengiring tari *Pa'bitte Passapu* yaitu dari tabuhan gendang *Palingoro* yang berpasangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu ragam gerak tari *Pa'bitte Passapu* ada 12 yaitu, ragam *Akkokkoroa*, ragam *Ribobo*, ragam *Angngibeng*, ragam *Appakeha*, ragam *Pasilele*, ragam *Mappakalotteng*, ragam *Sekko' Taji*, ragam *Paganti*, ragam *A'bitte*, ragam *Tannang Ulu Manu*, ragam *Angngera Seha*, dan ragam *A'laga* (Kahar J, 2019: 44-52).

1) Ragam gerak *Akkokkoroa*

Penari berdiri (*ammenteng*) membentuk lingkaran dengan kedua tangan direntangkan, tangan kiri sejajar dengan pinggang sedangkan tangan kanan lebih tinggi dari tangan kiri. Antara jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan menjepit *passapu*, kaki kanan diangkat kebelakang bersamaan dengan membuka/merentangkan tangan seperti gerakan sayap ayam terbuka. Lalu kaki kiri diangkat sejajar kaki kanan gerakan ini juga bersamaan dengan menutup tangan kearah

pinggang sebelah kiri, kemudian berputar dengan posisi badan berlawanan dengan arah jarum jam dengan tetap pada pola lingkaran tersebut. Ragam ini diulang sebanyak 3 kali.



Gambar 1. Ragam *Akkokkoroa*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)

2) Ragam gerak *Ribobo*

Penari masih dengan pola melingkar namun, posisi badan mereka agak sedikit membungkuk dengan kedua tangan memegang *passapu* yang diarahkan kedalam lingkaran, yaitu tangan kiri mengapit *passapu* diantara jari telunjuk dan jari tengahnya begitupun dengan tangan kanan serta kaki kanan penari berada di belakang kaki kirinya. Para penari kembali melakukan gerakan berputar yang berlawanan dengan arah jarum jam sambil menggerak-gerakkan *passapunya* sebanyak hitungan 1-10.



Gambar 2. Ragam *Ribobo*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)

3) Ragam gerak *Angngibeng*

Penari atau ayam-ayam sabungan tersebut sudah mulai melakukan tujuannya yaitu mencari titik kelemahan dari lawannya. Gerakan mundur membuka pola lingkaran dengan kaki kanan dibelakang dan kaki kiri yang dihenak-hentakkan sebanyak dua kali dengan tetap memegang *passapu*. Setelah menghentakkan kakinya, para penari saling maju satu sama lain untuk memutar

lawannya.



Gambar 3. Ragam *Angngibeng*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)

4) Ragam gerak *Appakeha*

Gerakan selanjutnya pada ragam ini sama saja dengan gerakan kaki di ragam sebelumnya, pada raga ini jari telunjuk tangan kini dimasukkan pada lekukan *passapu* untuk menggambarkan simbol kepala ayam yang kemudian penari melakukan gerakan saling mematok satu sama lain. Selanjutnya para penari memancing ayam lawan dengan menghentak-hentakkan kaki kirinya secara berturut dengan hitungan 1-4 ditempat, 5-6 maju, 7-8 mematok lawan dan dilakukan berpasang-pasangan.



Gambar 4. Ragam *Appakeha*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)

5) Ragam gerak *Pasisilele*

Ragam gerak ini setiap penari melakukan gerakan saling menukar ayam dengan para ayam lawannya dengan tujuan untuk mengetahui berat ayam tersebut. Selanjutnya mereka membagi dua kelompok lalu bermusyawarah untuk mengetahui ayam mana yang berat dan kekuatannya sama dengan ayam mereka, setelah sepakat ayam dikembalikan kepemilikannya masing-masing.



Gambar 5. Ragam *Pasilele*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)



Gambar 7. Ragam *Sekko Taji*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)

6) Ragam gerak *Mappakalotteng*

Masing-masing penari melakukan gerakan penyerangan atau menyabungkan ayam yang sesuai dengan masing-masing beratnya untuk mengukur kekuatan ayam mereka, dan para penari melakukan gerakan yang saling melompati lawan mereka untuk menjatuhkannya.



Gambar 6. Ragam *Mappakalotteng*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)

7) Ragam gerak *Sekko Taji* (mengikat pisau kecil pada kaki ayam)

Gerakan selanjutnya yaitu ayam yang lolos dalam masa percobaan dan ditetapkan sebagai jagoan dari tiap kelompok, kemudian dipasangkan *taji* (pisau kecil) pada bagian kakinya. Satu penari mengapit *passapu* atau ayamnya dibawah ketiakanya dan satu penari lagi membungkuk dibelakang kaki ayam yang diapit oleh penari tersebut dengan tujuan untuk menyelipkan *taji* (pisau) dikaki ayam tersebut.

8) Ragam gerak *Paganti* (pemberian mantra)

Setelah meletakkan *taji* pada ayam sabungan penari pada ragam ini masing-masing kelompok membacakan/memberikan mantra kepada ayamnya dengan posisi tangan penari diangkat lalu mengelus-elus kepala ayamnya sambil membacakan mantranya agar ayam mereka memenangkan pertarungan.



Gambar 8. Ragam *Sekko Taji*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)

9) Ragam gerak *A'bitte*

Gerakan pada ragam ini yaitu menyabungkan ayam jago yang telah ditunjuk menjadi pemimpin dari kelompok masing-masing, pengikut mereka juga memberi dukungan dengan tetap duduk saling berhadapan. Selagi pemimpin mereka bertarung setiap sekali serangan dilakukan, ayam akan lari terbirit-birit kemudian para penyabung langsung melakukan gerakan mengusap-usap kepala ayam, gerakan saling menyerang ini dilakukan 4 kali dan pertarungan akhirnya dimenangkan oleh ayam Karaeng Kajang.



Gambar 9. Ragam *A'bitte*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)



Gambar 11. Ragam *Angnera Seha*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)

10) Ragam gerak *Tannang Ulu Manu*

Masing-masing pengikut dari kelompok penyabung sebelumnya mempertemukan tangan kanannya dengan sama-sama memegang ayam yang kalah tersebut. Kemudian penari yang ayamnya menang memberikan jampi-jampi atau semacam mantra agar bisa mematok ayam yang kalah tersebut sebanyak tiga kali, dikarenakan kalau ayam yang menang ini tidak mampu mematok sebanyak tiga kali maka pertarungan dianggap seri.



Gambar 10. Ragam *Tannang Ulu Manu*
(Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022)

12) Ragam gerak *A'laga*

Konflik diantara kedua pemimpin atau Raja tersebut tak kunjung terselesaikan, kelompok pemenang merasa dicurangi ia kemudian menantang lawannya untuk saling beadu ketangkasan. Akhirnya terjadilah pertarungan fisik diantara kedua penyabung, serta para pengikut mereka juga memberikan dukungan kepada pemimpinnya. Kelompok yang curang akhirnya kalah dan Karaeng Kajanglah pemenangnya. Ragam ini yang merupakan klimaks dari pertunjukan tari *Pa'bitte Passapu*.



Gambar 12. Ragam *A'laga*
Dokumentasi: Sri 5 Juli 2022






11) Ragam gerak *Angnera Seha*

Ragam gerak ini menunjukkan kelompok penyabung yang menang meminta uang/barang yang taruhkan namun, ditolak oleh lawannya sehingga menyebabkan pertikaian diantara kedua kelompok penyabung tersebut.

2) Pemaknaan Semiotika (Denotasi) Roland Barthes

N O	Bentuk Penyajian (Ragam dan Kostum)	Penanda	Petanda
1	Ragam <i>Akkokkoroa</i> 	Saat tangan penari terbentang dan syair mulai dinyanyikan.	Penari membentuk pola melingkar.

2	Ragam <i>Ribobo</i> 	Tangan kiri penari saling bertemu ditengah.	Badan sedikit membungkuk.
3	Ragam <i>Angngibeng</i> 	Penari memegang kain dengan posisi agak menunduk.	Seperti sedang melakukan aba-aba menyerang.
4	Ragam <i>Appakeha</i> 	Tangan kiri penari mengapit kainnya diantara ibu jari dan telunjuknya yang dimasukkan ke dalam kain.	Penari akan mempertemukan kepala ayam.
5	Ragam <i>Pasilele</i> 	Kain sabungan dipegang lurus menghadap keatas.	Penari menjulurkan tangannya untuk meraih masing-masing ayam lawan.
6	Ragam <i>Mappakalottengi</i> 	Tangan penari mengapit kain sabungannya dan beretemu ditengah.	Membentuk ujung segitiga.
7	Ragam <i>Sekko Taji</i> 	Penari mengapit ayamnya kebawah ketiaknya.	Salah satu penari memegang kaki ayam untuk memberikan sesuatu dikaki ayam tersebut.

8	Ragam <i>Paganti</i> 	Penari mengapit ayamnya kebawah ketiaknya disebelah kiri.	Tangan kanannya mengelus kepala ayam sambil membacakan sesuatu.
9	Ragam <i>A'bitte</i> 	Dua penari duduk dan duanya lagi berdiri dengan memegang <i>passapunya</i> .	Kedua penari yang berdiri saling melompat untuk bertarung.
10	Ragam <i>Tannang Ulu Manu</i> 	Dua penari duduk sama-sama memegang <i>passapu</i> .	Penari Bersatu memegang ayam tersebut menghadap keatas.
11	Ragam <i>Angngera Seha</i> 	Salahsatu penari mengulurkan tangannya kelawannya.	Penari tersebut meminta barang taruhannya.
12	Ragam <i>A'laga</i> 	Salah satu penari mengeluarkan keris.	Penari yang ditodongkan keris tidak terima dan langsung melakukan perkelahian.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Teori Roland Barthes

Teori Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* yaitu mencakup makna denotasi merupakan

penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dengan petanda yang menghasilkan makna langsung, pasti atau makna umum yang mutlak dipahami oleh banyak orang. Sedangkan, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama dalam sebuah kata yang secara bebas memegang peran penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, 2000: 55).

2. Denotasi Ragam Gerak Tari *Pa'bitte Passapu*

1) Ragam gerak *Akkokkoroa*

Ragam ini menggambarkan gerakan penari melingkar dengan merentangkan tangan, posisi tangan kiri membuka ke dalam dan tangan kanannya mengapit sapu tangan diantara jari telunjuk dan jari tengahnya menghadap keluar, penanda gerakan ini saat menyanyikan syair dari tarian tersebut maka para penari membentuk pola melingkar yang merupakan petanda dari ragam ini, dan denotasinya yaitu gerakan ayam yang mempersiapkan diri sebelum memulai pertarungan.

2) Ragam gerak *Ribobo*

Penari dalam gerakan ini saling membentangkan kain sabungannya yang mengarah ke dalam lingkaran dengan penanda tangan kiri penari saling bertemu di tengah dengan petanda badan sedikit membungkuk dan denotasinya yaitu gerakan memberi makan ayam.

3) Ragam gerak *Anggibeng*

Ragam gerak ini memperlihatkan bahwa para ayam sabungan sedang mengintai lawan untuk ditaklukkan, dengan penanda penari memegang kain dengan posisi agak menunduk, petandanya seperti sedang melakukan aba-aba untuk menyerang. Denotasinya yaitu mencari lawan.

4) Ragam gerak *Appakeha*

Ragam gerak ini penandanya tangan kiri penari mengapit kainnya diantara ibu jari dan telunjuknya dengan cara telunjuknya masuk ke dalam kain dan tangan kanan penari menarik ke belakang kain tersebut, dengan petandanya penari akan mempertemukan kepala ayam mereka agar saling mengenal. Denotasinya menggambarkan ayam sedang saling diperkenalkan oleh pemiliknya.

5) Ragam gerak *Pasisilele*

Penari dalam ragam ini terlihat memegang ayamnya dengan penanda kain sabungannya dipegang lurus menghadap ke atas seperti memperjelas kepala ayam dan petandanya penari menjulurkan tangannya untuk meraih masing-masing ayam lawan untuk ditukarkan. Denotasinya yaitu saling menukar ayam.

6) Ragam gerak *Mappakalotteng*

Ragam gerak *Mappakalotteng* penandanya tangan penari mengapit kain sabungannya dan saling bertemu di tengah, petandanya seperti membentuk ujung segitiga. Denotasinya merupakan gambaran ayam yang saling mematak-matak atau saling menyerang.

7) Ragam gerak *Sekko Taji*

Penanda ragam ini penari mengapit kain sabung atau ayamnya ke dalam ketiak dan petandanya yaitu salah satu penari memegang kaki ayamnya seperti memberikan sesuatu ke kaki ayam tersebut dengan ini denotasinya yaitu mengikat pisau kecil pada kaki ayam.

8) Ragam gerak *Paganti*

Ragam gerak ini penandanya yaitu para penari mengapit ayam sabungannya diketiakanya disebelah tangan kirinya dengan petanda tangan kanannya mengelus-elus kepala ayamnya sambil mulut penyabung tersebut seperti membacakan sesuatu. Denotasinya memberikan mantra kepada ayam sabungan.

9) Ragam gerak *A'bitte*

Gerakan pada ragam ini penandanya yaitu dua penari duduk sedangkan dua penari lagi yang berdiri dengan memegang *passapunya* saling berhadapan dengan petanda kedua penari yang berdiri tersebut saling melompat dengan tujuan melakukan pertarungan ayam. Denotasinya adalah bersabung ayam.

10) Ragam gerak *Tannang Ulu Manu*

Ragam gerak ini penandanya ialah dua penari yang duduk pada ragam sebelumnya sama-sama memegang *passapu* dengan tangan kanan mereka, dengan petanda penari bersatu dengan memegang ayam tersebut menghadap keatas yang dikarenakan ayamnya sudah terlihat tidak bertenaga lagi. Denotasinya adalah simbolis ayam yang sekarat.

11) Ragam gerak *Anggera Seha*

Ragam ini penandanya menggambarkan salah satu penari mengulurkan tangannya kepenari atau pesabung lawannya dengan petanda penari yang mengulurkan tangannya tersebut meminta barang taruhan. Denotasinya yaitu meminta barang taruhan.

12) Ragam gerak *A'laga*

Pada ragam ini penandanya yaitu salah satu penari yang dimintai barang taruhan sebelumnya mengeluarkan keris dengan gerakan seperti menodongkan ke arah lawannya dengan petanda penari atau pesabung yang menang tersebut tidak terima dan langsung melakukan perkelahian. Denotasinya yaitu pertarungan fisik yang merupakan puncak atau klimaks dari ragam ini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam pembahasan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Semiotika menurut teori Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* yaitu mencakup makna denotasi merupakan penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dengan petanda yang menghasilkan makna langsung, pasti atau makna umum

yang mutlak dipahami oleh banyak orang. Sedangkan, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi makna yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika suatu tanda bertemu dengan perasaan emosional dari pembaca. Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama dalam sebuah kata yang secara bebas memegang peran penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.

2. Gerakan dalam tari *Pa'bitte Passapu* memiliki arti di setiap ragamnya, pada penelitian ini penulis menjelaskan tentang (denotasi) dari setiap ragam gerak tari *Pa'bitte Passapu* tersebut melalui teori semiotika Roland Barthes.

V. REFERENSI

- Hasanuddin., Umar, F, A., Asfriyanto. (2005). *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Kahar, Jusriadi. 2019. "*Eksistensi Tari Pa'bitte Passapu Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Seni Dan Desain. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Najamuddin, Munasiah. (1983). *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Centra Baru.
- Oktaviani, T.R. 2016. *Tari Pabbitte Passapu pada Upacara Tradisi Perkawinan di Suku Kajang Dalam*. Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 1(1), 59. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/download/745/447>
- Rahma, M. 2019. *Makna Simbolik Tari Pabbitte Passapu Pada Upacara Pernikahan di Kecamatan Kajang*. Diakses pada 20 Maret 2022. <https://ojs.unm.ac.id/semnasslemlit/arti>

[cle/viewFile/1139/6676](#)

Sahara, Shafira. 2018. "*Analisis Semiotika Tarian Randai Minangkabau di Unit Lembaga Kesenian Universitas Sumatera Utara*". Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sahid, Nur. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.

Sahid, Nur. (2019). *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suraya., Jamilah., Syakhruni. 2022. *Simbol dan Makna Tari Toerang Batu*. Jurnal Seni Pertunjukan, 1(1), 26.
<https://ojs.unm.ac.id/bottinglangi/article/view/32396>